

LAPORAN PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank

: PT Bank Panin Tbk

Posisi Laporan

: Desember 2024

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Desember 2024		September 2024		Desember 2024		September 2024	
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		63 hari		65 hari		63 hari		65 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		50,957,787		46,667,416		54,610,385		50,156,968
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	96,431,272	7,431,513	98,440,141	7,562,874	97,933,559	7,565,315	99,922,189	7,694,592
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	44,232,276	2,211,614	45,622,811	2,281,141	44,560,809	2,228,040	45,952,532	2,297,627
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	52,198,996	5,219,900	52,817,330	5,281,733	53,372,750	5,337,275	53,969,657	5,396,966
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	28,992,830	12,023,706	28,468,678	12,022,468	35,871,941	16,865,088	35,567,908	17,321,189
	a. Simpanan operasional	397,604	98,893	361,082	89,696	616,706	147,318	560,067	133,565
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	28,595,226	11,924,813	28,107,596	11,932,772	35,255,236	16,717,770	35,007,841	17,187,624
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (unsecured debt)	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan (secured funding)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:	10,357,352	8,464,891	11,981,833	9,735,926	11,879,438	9,926,292	13,409,799	10,975,951
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	5,708,273	5,708,273	6,561,943	6,561,943	5,708,273	5,708,273	6,561,943	6,561,943
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	1,747,774	149,222	2,059,445	186,709	1,828,395	206,720	2,094,118	194,276
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	304,854	10,945	386,235	13,064	344,393	12,922	555,536	21,529
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,596,451	2,596,451	2,974,210	2,974,210	3,998,377	3,998,377	4,198,202	4,198,202
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)	27,920,110	27,920,110	29,321,268	29,321,268	34,356,696	34,356,696	35,991,732	35,991,732
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan Secured lending	237,835	0	191,041	0	237,835	0	191,041	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (counterparty) yang bersifat lancar (inflows from fully performing exposures)	4,575,459	1,901,072	5,228,337	2,073,810	5,233,761	2,220,321	5,654,316	2,277,278
10.	Arus kas masuk lainnya	11,582,713	8,645,502	12,895,324	9,728,707	11,673,878	8,691,085	13,167,727	9,864,909
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	16,396,007	10,546,575	18,314,702	11,802,517	17,145,474	10,911,406	19,013,084	12,142,187
			TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1
12.	TOTAL HQLA	50,957,787	50,957,787	46,667,416	46,667,416	54,610,385	54,610,385	50,156,968	50,156,968
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)	17,373,536	17,373,536	17,518,751	17,518,751	23,445,290	23,445,290	23,849,546	23,849,546
14.	LCR (%)		293.31%		266.39%		232.93%		210.31%

Keterangan:¹ Adjusted value dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (haircut), tingkat penarikan (run-off rate), dan tingkat penerimaan (inflow rate) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Desember 2024

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi November 2024 jika dibandingkan dengan posisi Oktober 2024 mengalami sedikit penurunan sebesar 0.60% dari 295,44% menjadi 294,84%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp81 miliar atau sebesar 0,16% (mtm), yang didukung dengan kenaikan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp8 miliar atau sebesar 0,04% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu penurunan bagian dari komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp358 miliar atau sebesar 0,89% (mtm). Sementara kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan Arus Kas keluar sebesar Rp324 miliar atau sebesar 1,18% (mtm) sedikit lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Arus kas Masuk sebesar Rp316 miliar atau sebesar 3,15% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp401 miliar atau sebesar 7.81% (mtm).
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp318 miliar atau sebesar 13.27% (mtm).
3. Arus kas keluar terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit berasal dari fasilitas diberikan kepada Bank dan/atau lembaga jasa keuangan sebesar Rp22 miliar.

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp401 miliar atau sebesar 7.82% (mtm).
2. Arus Kas Masuk berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) yang berasal dari lembaga jasa keuangan sebesar Rp180 miliar.
3. Arus Kas Masuk berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) yang bersasal dari nasabah Perorangan sebesar Rp22 miliar sebesar 4.71% (mtm).

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Desember 2024 jika dibandingkan dengan posisi November 2024 mengalami penurunan sebesar 5,05% dari 294,84% menjadi 289,79%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 253 miliar atau sebesar 0,50% (mtm) yang didukung dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp214 miliar atau sebesar 1,24% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu penurunan yang terjadi pada bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp457 miliar atau sebesar 4,70% (mtm) dan penurunan dari komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp138 miliar atau sebesar 0.34% (mtm). Sementara Kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp1.183 miliar atau sebesar 4,28%, di mana kenaikan ini lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Arus Kas Masuk sebesar Rp970 miliar atau sebesar 9,36% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivative sebesar Rp1.008 miliar atau sebesar 18.22% (mtm).
2. Arus kas keluar simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional nasabah korporasi yang tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp477 miliar atau sebesar 4.42% (mtm).
3. Arus kas simpanan operasional nasabah korporasi yang tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp8 miliar atau sebesar 9.43% (mtm).

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.006 miliar atau sebesar 18.19% (mtm).
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp517 miliar atau sebesar 19.45% (mtm).
3. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar Rp16 miliar atau sebesar 12.79%.

- d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi Desember 2024 sebesar 293,31%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp50.958 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp50.937 miliar (99,96%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp40.151 miliar dan Rp9.518 miliar.
- e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi Desember 2024 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp12.024 miliar dan Rp6.885 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami kenaikan dari posisi September 2024 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 5.7 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Desember 2024.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average (EWMA)*. Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (*independent review*) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (*inherent risk & KMPR*), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Desember 2024

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Desember 2024 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 60,38% dari 293,31% menjadi 232,93%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.072 miliar atau sebesar 34,95% dan Rp3.653 miliar atau sebesar 7,17%. Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp3.653 atau sebesar 7,17%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.322 miliar atau sebesar 5,78% dan peningkatan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp1.309 miliar atau sebesar 13,75%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.437 miliar atau 23,05% dan Rp365 miliar atau sebesar 3,46%.

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp3.560 miliar.
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.402 miliar atau sebesar 53.99%.
3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp1.226 miliar atau sebesar 11.14%.

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp296 miliar atau sebesar 23.22%.
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp46 miliar atau sebesar 1.55%.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) nasabah perorangan sebesar Rp7 miliar atau sebesar 1.56%.

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi November 2024 jika dibandingkan dengan posisi Oktober 2024 mengalami penurunan sebesar 4,14% dari 236,59% menjadi 232,45%. Penurunan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp57 miliar atau 0,10% (mtm) yang didukung dengan kenaikan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp387 miliar atau 1,67% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp57 atau sebesar 0,10% (mtm), yang diakibatkan karena kenaikan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp368 miliar atau sebesar 0,86% (mtm). Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp387 miliar atau 1,67% (mtm) diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp545 miliar atau sebesar 1,62% (mtm) lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp158 miliar atau sebesar 1,51% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp401 miliar atau sebesar 7.81% (mtm)
2. Arus Kas Keluar kontraktual lainnya sebesar Rp206 miliar sebesar 5.50% (mtm)
3. Arus kas keluar Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang memenuhi kriteria Pasal 50 ayat (1) nasabah korporasi : tidak dijamin oleh lembaga penjaminan sebesar Rp105 miliar atau sebesar 2.34% (mtm)

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp401 miliar. atau sebesar 7.82% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp180 miliar.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar Rp24 miliar atau sebesar 18.96% (mtm).

e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Desember 2024 jika dibandingkan dengan posisi November 2024 mengalami penurunan sebesar 3,15 % dari 232,45% menjadi 229,31%.

Penurunan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp62 miliar atau 0,11% (mtm) yang didukung dengan kenaikan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp295 miliar atau 1,26% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp62 atau sebesar 0,11% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp338 miliar atau sebesar 3,06% (mtm) dan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp85 miliar atau sebesar 0,20% (mtm). Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.254 miliar atau sebesar 3,67% (mtm) lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp959 miliar atau sebesar 8,99% (mtm).

Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.019 miliar atau sebesar 18.42% (mtm)
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp383 miliar atau sebesar 9.69% (mtm)
3. Arus kas keluar Nasabah Korporasi berupa simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp242 miliar atau sebesar 2.00% (mtm).

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif lainnya sebesar Rp1.017 miliar atau sebesar 18,39% (mtm)
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp517 miliar atau sebesar 19,23% (mtm)

f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Desember 2024 sebesar 232,93%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp55.610 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp54.589 miliar (99,96%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp10.827 miliar dan Rp42.473 miliar.

g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Desember 2024 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp16.865 miliar dan Rp6.999 miliar.

h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.